

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn POKOK BAHASAN KEUTUHAN NKRI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI PADA SISWA KELAS V-A SDN TANGGUL WETAN 04 KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER

Bambang Supriyanto⁸

***Abstrak.** Pendidikan budi pekerti ditengarai sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak pembelajaran dan pengiring yang mengesankan. Hal tersebut tercermin dalam fenomena perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah. Pemerintah telah mengambil kebijakan bahwa budi pekerti bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diajarkan dengan pendekatan integrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, terutama ke dalam pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan Bahasa Indonesia. Guru kelas perlu menerapkan suatu model pengajaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran PKn siswa secara efektif. Penerapan metode-metode mengajar yang bervariasi akan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran Artikulasi. Model pembelajaran artikulasi ini akan diterapkan oleh guru pada mata pelajaran PKn, karena hasil belajar siswa kelas V-A SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih tergolong rendah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki dengan jalan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkannya. Hasil analisis pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 68,75%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 90,62%. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 21,87%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.*

***Kata Kunci:** Pembelajaran PKn, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Artikulasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dalam rangka menyongsong era globalisasi, perlu diiringi pula dengan peningkatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya masalah pendidikan. Merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab bagi lembaga pendidikan khususnya mewujudkan salah satu tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan nasional tersebut, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan jaman perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya

⁸ Guru SDN Tanggul Wetan 04 Tanggul Jember

yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing (Mulyasa, 2007: 3).

Salah satu kritik yang menarik terhadap sistem pendidikan kita antara lain pendidikan kita terlalu mementingkan pendidikan akademik, dan kurang diimbangi pendidikan karakter, budi pekerti yang luhur, akhlak, moral dan mentalitas yang tinggi.

Dalam hal pendidikan budi pekerti, pemerintah telah mengambil kebijakan bahwa budi pekerti bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diajarkan dengan pendekatan integrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, terutama ke dalam pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini guru mengajar substansi mata pelajaran dengan memberikan nilai – nilai budi pekerti yang terkandung didalamnya, dengan alasan karena dalam setiap mata pelajaran pada hakekatnya selalu mengandung dua aspek yang tidak dapat dilepaskan antara yang satu dengan yang lainnya, yakni aspek materi dan aspek nilai. Jika para guru telah mengimplementasikan keduanya maka pada hakekatnya guru itu telah melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Disinilah diakui atau tidak kelemahan para guru kita pada umumnya, yakni lebih mengutamakan pengajaran dan meninggalkan aspek yang justru lebih penting, yakni pendidikan (Depdiknas, 2006).

Pendidikan budi pekerti ditengarai sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak pembelajaran dan pengiring yang megembirakan. Hal tersebut tercermin dalam fenomena perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah. Oleh karena itu sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan budi pekerti dituntut untuk memberikan perhatian sungguh –sungguh terhadap pengembangan nilai budi pekerti akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap pendewasaan anak usia sekolah dan pemuda, yang harus mampu menunjukkan dirinya bukan hanya cerdas secara rasional tetapi juga cerdas secara emosional, sosial dan spiritual.

Usaha-usaha guru dalam mengatur dan menggunakan berbagai variabel pengajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Pemilihan metode, strategi dan pendekatan yang sesuai dengan situasi kelas sangat penting. Upaya pengembangan strategi mengajar tersebut berlandas pada

pengertian bahwa mengajar merupakan suatu bentuk upaya memberikan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Belajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil tetapi juga pada proses belajar. Kualitas proses akan menentukan kualitas hasil yang akan dicapai.

Sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru dan merespon pemikiran siswa lain sehingga siswa seperti menggunakan dan mengingat konsep tersebut. Soekanto (dalam Trianto, 2010:74) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu model pengajaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran PKn siswa secara efektif. Penerapan metode-metode mengajar yang bervariasi akan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Pada dasarnya, penerapan metode mengajar yang bervariasi berupaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar dan sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran Artikulasi. Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Disinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus berperan sebagai “penyampai pesan”. Model pembelajaran Artikulasi memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan

secara mandiri serta terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Model pembelajaran artikulasi ini akan diterapkan oleh guru pada mata pelajaran PKn, karena hasil belajar siswa kelas VA SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih tergolong rendah. Berdasarkan refleksi pembelajaran menunjukkan hasil yang belum maksimal. Hasil belajar siswa masih di bawah tingkat ketuntasan belajar.

Menurut Sudjana (2011: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila telah memenuhi standar ketuntasan minimum setiap mata pelajaran. Pembelajaran tuntas dapat diartikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang mensyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Mukminan dalam Patria, 2007:19).

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, a) Bagaimana penerapan model pembelajaran Artikulasi dalam mata pelajaran PKn pokok bahasan Keutuhan NKRI pada siswa kelas VA SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember ?, b) Bagaimana aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran Artikulasi dalam mata pelajaran PKn pokok bahasan Keutuhan NKRI pada siswa kelas VA SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?, c) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Artikulasi dalam mata pelajaran PKn pokok bahasan Keutuhan NKRI pada siswa kelas VA SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember ?.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “ Jika model pembelajaran Artikulasi diterapkan pada mata pelajaran PKn pokok bahasan Keutuhan NKRI maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V-A SDN Tanggul Wetan 04 Jember yang berjumlah 32 siswa. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Keutuhan NKRI.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki dengan jalan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkannya. Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan praktisi dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktis (Hobri, 2009:2). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan dua siklus. Hal ini direncanakan agar dalam proses belajar mengajar diharapkan hasil belajar dapat mencapai peningkatan dan aktivitas siswa bisa menjadi lebih baik. Siklus pertama dilakukan sebagai acuan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, sedangkan siklus kedua dilakukan untuk meyakinkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan untuk membuktikan bahwa pelajaran dapat digunakan dalam indikator yang berbeda dalam materi yang sama.

Model skema yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Hopkins yaitu model skema yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil kegiatan identifikasi dan analisis masalah bekerjasama dengan teman sejawat, kemudian diadakan rancangan perbaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan perbaikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian penulis akan melaksanakan perbaikan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran Artikulasi dengan materi Keutuhan NKRI.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut: 1) Mengucapkan salam pembuka, 2) Mengkondisikan siswa, 3) Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 4) Menyajikan materi sebagaimana biasa, 5) Membagi siswa menjadi kelompok kecil / berpasangan setiap kelompok terdiri dari dua orang siswa, 6) Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya, 7) Menugaskan siswa

secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. 8) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa, 9) Siswa mengerjakan evaluasi, 10) Mengucapkan salam penutup.

Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sedangkan analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam materi pokok Keutuhan NKRI. Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan skor siswa setelah mengikuti pembelajaran PKn pada pokok bahasan Keutuhan NKRI dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi melalui rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase ketuntasan hasil belajar siswa

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah siswa keseluruhan

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Guru (peneliti) melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi pada pokok bahasan Keutuhan NKRI. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menjelaskan sekilas tentang jalannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran Artikulasi.

Pada kegiatan selanjutnya guru menjelaskan materi sebagaimana biasanya. Kemudian siswa dibagi dalam kelompok kecil (berpasangan), dengan anggota kelompok antara 2 orang. Salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. Siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya

sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa. Pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan evaluasi secara individu.

Saat guru menjelaskan materi hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan dengan serius, sehingga banyak siswa yang tidak dapat menjelaskan kembali materi yang telah di sampaikan guru. Hal ini terjadi dikarenakan siswa belum memahami model pembelajaran Artikulasi. Siswa tidak menyadari jika mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, maka akan kesulitan menyampaikan materi pada teman sebangku. Ketika pasangannya menyampaikan materi hanya beberapa siswa yang membuat catatan kecil, yang lain hanya diam dan mendengarkan.

Aktivitas yang nampak selama pembelajaran PKn menggunakan model Artikulasi adalah aktivitas siswa saat memperhatikan penjelasan materi Keutuhan NKRI, aktivitas siswa saat melaksanakan presentasi pada teman sebangku, dan aktivitas siswa saat membuat catatan kecil. Aktivitas siswa tersebut diamati oleh observer (teman sejawat).

Selama berlangsungnya tes, keadaan siswa dalam kelas tampak cukup tenang. Namun, ada beberapa siswa yang masih belum siap dan kurang paham terhadap pelajaran PKn yang telah dipelajari, sehingga pengerjaan tes kurang diperhatikan dan cenderung melihat dan mengganggu pekerjaan temannya, tetapi guru (peneliti) terus mengawasi dan menekankan untuk mengerjakan soal sendiri. Kegiatan penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa dalam kemampuan memahami materi Keutuhan NKRI.

Berdasarkan analisis terhadap tes akhir siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi untuk pokok bahasan Keutuhan NKRI belum tuntas. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 68,75% Terbukti bahwa daya serap siswa secara klasikal belum tuntas belajarnya karena mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa seluruhnya.

Karena hasil tes akhir siklus I belum tuntas maka perlu dikaji ulang dan diadakan pembenahan dalam RPP dan juga strategi/manajemen kelas pada pertemuan berikutnya yaitu pada siklus yang kedua. Diharapkan setelah siklus kedua berlangsung nilai tes akhir siswa dapat meningkat, begitu juga dengan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

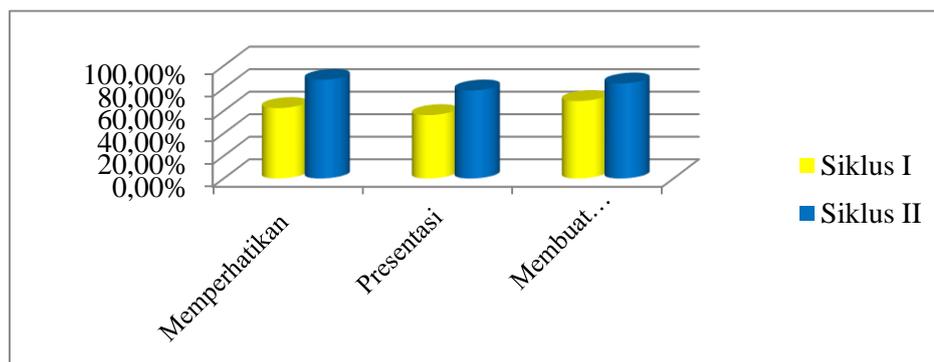
Siklus II

Pada siklus II ini pembagian kelompok lebih merata dibandingkan pada siklus sebelumnya. Selama pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan siswa lebih siap dan antusias dibandingkan sebelumnya. Siswa lebih semangat dalam memperhatikan penjelasan materi dari guru agar bisa menyampaikan materi pada teman sebangku, mencatat hal penting yang disampaikan siswa lain, bertanya apabila ada kesulitan pada saat pembelajaran atau pada saat guru (peneliti) sedang memberikan informasi tentang materi. Persentase aktivitas siswa selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Memperhatikan penjelasan materi	62,50	87,50
2.	Presentasi	56,25	78,12
3	Membuat catatan	68,75	84,37

Aktivitas siswa pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan. Siswa yang awalnya tidak memperhatikan penjelasan materi menjadi lebih tenang dan fokus. Saat menyampaikan materi pada teman juga berlangsung dengan efektif, karena siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Siswa lebih aktif membuat catatan kecil dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Di bawah ini disajikan grafik peningkatan aktivitas siswa.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus ke II. Aktivitas memperhatikan meningkat 25%, aktivitas presentasi meningkat 21,89%, dan aktivitas membuat catatan mengalami peningkatan 25,80%.

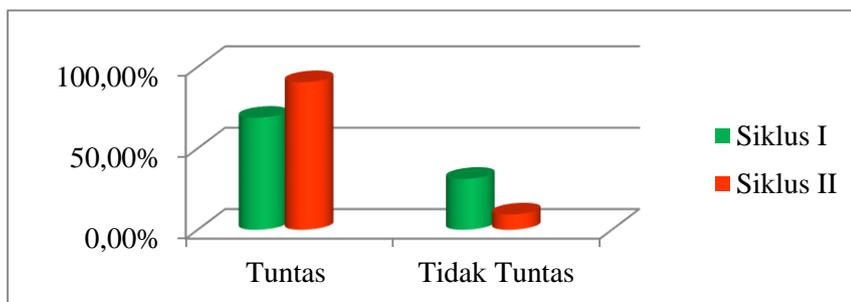
Pada pelaksanaan tes akhir berjalan dengan lancar dan tertib, meskipun masih ada siswa yang bertanya, tetapi guru (peneliti) langsung memberikan penjelasan dan mengingatkan siswa untuk lebih hati-hati dan teliti dalam memahami masing-masing soal, serta menghimbau siswa untuk mengerjakan soal yang dianggap paling mudah untuk bisa mengefisiensi waktu.

Hasil analisis terhadap hasil tes akhir siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 90,62%. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap secara klasikal siswa pada pembelajaran PKn menggunakan model Artikulasi sudah tuntas. Hasil tes sudah maksimal dan meningkatnya aktifitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, menyampaikan kembali materi pada pasangan, dan menyelesaikan soal. Hal ini terlihat dari lembar observasi aktifitas siswa yang telah diisi oleh observer. Secara keseluruhan, keberhasilan ini juga dicapai karena siswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran dengan model Artikulasi. Ketuntasan hasil belajar siswa dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Kategori Hasil Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Tuntas, memenuhi KKM (≥ 65) dari skor maksimal 100	68,75	90,62
2.	Tidak Tuntas, Tidak memenuhi KKM (≤ 65) dari skor maksimal 100	31,25	9,38
Total		100	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas hasil belajarnya meningkat pada siklus II, peningkatannya sebesar 21,87%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 21,87%. Grafik di bawah ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran artikulasi pada mata pelajaran PKn.



Gambar 2. Grafik Peningkatan hasil Belajar Siswa

Karena hasil tes akhir II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 90,62%, maka jelas bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn khususnya materi Keutuhan NKRI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PKn melalui perbaikan pembelajaran siklus I dan perbaikan pembelajaran siklus II dengan materi Keutuhan NKRI di kelas VA SDN Tanggul Wetan 04 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan Guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai 'penerima pesan' sekaligus berperan sebagai 'penyampai pesan.' Pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran artikulasi dengan materi Keutuhan NKRI secara garis besar dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Kendala yang terjadi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya dengan bantuan teman sejawat.
- b. Model pembelajaran artikulasi dapat menimbulkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa yang diamati oleh observer selama pembelajaran yaitu aktivitas memperhatikan penjelasan materi oleh guru, aktivitas menyampaikan kembali materi pada pasangan, dan aktivitas membuat catatan kecil saat pasangan menyampaikan materi. Manfaat lain dari pembelajaran ini yaitu dapat mengembangkan interaksi sosial yang baik antar sesama siswa. Hal ini dikarenakan siswa harus menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebangkunya agar dapat saling menyampaikan materi dengan baik.
- c. Model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dari siswa yang tuntas belajar dari 68,75% pada siklus I menjadi 90,62% pada siklus II. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 21,87%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sebagai tugas profesional. Saran yang diberikan peneliti seperti berikut.

- a. Pilihlah metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Biasakan melakukan perbaikan pembelajaran apabila siswa belum tuntas dalam menguasai materi pembelajaran.
- c. Guru hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Hobri, 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Patria. 2007. <http://belajardanmengajar7.blogspot.com>, Diakses tanggal 4 mei 2013.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Proses dan Hasil Belajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.

